

Bimbingan teknis budidaya cabai besar sistem surjan di Lahan Rawa Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

Hilda Susanti¹, Joko Purnomo¹, Zairin¹, Yudhi Ahmad Nazari¹, Indya Dewi¹, M. Laily Qadry Sukmana¹, Bayu Prasetyo¹, Indra¹, Hashimia Nindya Kirana²

¹Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

²Program Studi Magister Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Penulis korespondensi : Hilda Susanti

E-mail : hilda.susanti@ulm.ac.id

Diterima: 27 Oktober 2025 | Direvisi 20 Januari 2026 | Disetujui: 22 Januari 2026 | Online: 06 Februari 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Kelompok Tani Timbul Tani Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk mengelola lahan rawa untuk budidaya padi sawah yang ditanam secara polikultur dengan tanaman hortikultura dengan sistem surjan. Tanaman cabai besar merupakan tanaman andalan yang dibudidayakan sejak tahun 2020. Permasalahan yang dihadapi petani setempat saat ini adalah penurunan produksi cabai jauh di bawah potensi hasil serta serangan organisme pengganggu tanaman. Bimbingan teknis mengenai budidaya cabai besar sistem surjan di lahan rawa telah dilakukan pada bulan Agustus 2024 di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sungai Tabuk. Kegiatan ini berbasis permasalahan pada pengolahan lahan dan tindak budidaya cabai pada lahan sub optimal rawa. Mitra sasaran adalah kelompok tani Timbul Tani dengan kategori masyarakat produktif secara ekonomi. Metode pelaksanaan adalah ceramah dan diskusi. Narasumber adalah tim pengabdian. Petani menyatakan bahwa kegiatan ini sangat berharga karena petani dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi di lapangan dan bertukar pengalaman dalam melakukan budidaya. Saat ini, petani telah melakukan rotasi tanaman untuk meningkatkan produktivitas cabai besar di lahan rawa pada pertanaman selanjutnya.

Kata kunci: hortikultura; kelompok tani; pengabdian masyarakat; kearifan lokal.

Abstract

The Timbul Tani Farmer Group in Abumbun Jaya Village, Sungai Tabuk District, manages swamp land for cultivating lowland rice planted in polyculture with horticultural plants using the surjan system. Large chili plants are the mainstay plants that have been cultivated since 2020. The problems currently faced by local farmers are a decrease in chili production far below the potential yield and attacks by plant pests. Technical guidance on cultivating large chilies using the surjan system in swamp land was carried out in August 2024 at the Balai Penyuluhan Pertanian of Sungai Tabuk District. This activity is based on the problems faced in order to increase chili production in Abumbun Jaya Village. The target partners are the Timbul Tani farmer groups with an economically productive community category.. The implementation method is lectures and discussions. The resource person is a community service team. Farmers stated that this activity was very valuable because farmers could convey the problems faced in the field and exchange experiences in carrying out cultivation. This activity is expected to continue to help farmers increase the production of large chilies.

Keywords: horticulture; farmer groups; community service; local wisdom.

PENDAHULUAN

Desa Abumbun Jaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan yang memiliki luas wilayah 4,86 km² dengan jumlah penduduk 1638 yang terbagi menjadi 3 Rukun Tetangga (RT). Desa ini memiliki penduduk mayoritasnya bekerja sebagai petani. Sebagian besar penduduk di desa ini bukan orang asli Banjar atau orang asli Sungai Tabuk (Naimi, 2020). Kebanyakan penduduk merupakan orang yang berasal dari pulau Jawa yang dulu datang ke desa ini melalui program transmigrasi pada tahun 1990. Desa Abumbun Jaya memiliki 520 ha sawah irigasi dan 22 ha sawah pasang surut (BPP Sungai Tabuk, 2023).

Kelompok tani Timbul Tani Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk merupakan kelompok tani binaan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sungai Tabuk, dimana ketua kelompok taninya dinyatakan sebagai salah satu petani milenial. Kelompok tani Timbul Tani mengelola lahan seluas 4,5 ha, dimana lahan tersebut merupakan lahan rawa dengan pH yang rendah (<5) dan terdapat lapisan pirit. Pola tanam yang digunakan adalah polikultur padi-tanaman hortikultura dengan sistem surjan. Menurut Susilawati & Nursyamsi (2014), sistem surjan merupakan usaha penataan lahan yang merupakan kearifan lokal untuk budidaya tanaman di lahan rawa. Lahan ditata menjadi dua bagian yaitu bagian yang ditinggikan (guludan) dan bagian yang digali (tabukan) sehingga terdapat sistem sawah dan sistem tegalan dalam satu hamparan. Kondisi ini memungkinkan petani melakukan sistem tanam polikultur.

Komoditas tanaman yang diusahakan adalah padi, cabai, tomat, terung, dan bawang daun. Tanaman cabai merupakan tanaman andalan pada bagian guludan yang ditanam sejak tahun 2020. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa petani telah melakukan panen yang ke-21. Informasi yang didapatkan dari BPP bahwa petani sudah menggunakan mulsa untuk menutup permukaan tanah serta melakukan pemupukan. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang dan NPK plus. Terlaksananya budidaya cabai di desa Abumbun Jaya merupakan sebuah bukti bahwa cabai dapat ditanam di lahan rawa. Namun, budidaya cabai di lokasi ini disertai dengan permasalahan yang harus segera diatasi karena bisa mengakibatkan penurunan produksi cabai. Panen yang dilakukan tahun 2024 hanya menghasilkan produksi cabai sebesar 3 t ha⁻¹. Angka produksi ini tergolong rendah jika dibandingkan deskripsi cabai besar yang umumnya berada di atas 10 t ha⁻¹ (Komunikasi pribadi, 2024).

Berdasarkan analisis situasi di atas maka ditarik garis besar permasalahan mitra yang sedang dihadapi adalah petani belum memahami tindak agronomi yang baik dan benar dalam membudidayakan cabai besar di lahan rawa. Oleh karena itu, bimbingan teknis (bimtek) mengenai “Budidaya Cabai Besar Sistem Surjan di Rawa Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan” perlu dilakukan untuk para penyuluh dan petani setempat guna peningkatan produksi cabai besar di lahan rawa

METODE

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat terkait bimtek budidaya cabai besar sistem surjan di lahan rawa Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar telah dilakukan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu tahapan persiapan, tahapan kegiatan, dan tahapan evaluasi. Tahapan persiapan dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2024 bertempat di Desa Abumbun Jaya, sedangkan tahapan kegiatan dan evaluasi dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 03 Agustus 2024 bertempat di aula BPP Sungai Tabuk.

Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan berupa kunjungan lapang ke lahan pertanaman cabai sistem surjan di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk. Kunjungan lapang bertujuan untuk mengobservasi lahan terkait pengelolaan tanah dan air serta menggali informasi/mengevaluasi mengenai budidaya cabai besar sistem surjan yang telah dilakukan. Para pengabdian akan menjadi observator dalam kegiatan ini, mahasiswa akan menjadi pembantu kegiatan di lapang. Penyuluh dan petani menjadi narasumber dalam kegiatan ini. Hasil kunjungan lapang ini memberikan informasi mengenai permasalahan faktual

Bimbingan teknis budidaya cabai besar sistem surjan di Lahan Rawa Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

yang dihadapi oleh petani. Permasalahan dan solusi dari permasalahan tersebut akan dijadikan materi dalam kegiatan bimtek.

Tahap Kegiatan Bimtek

Kegiatan bimtek dengan judul “Bimbingan Teknis Budidaya Cabai Besar Sistem Surjan di Lahan Rawa Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar” diikuti oleh 33 peserta yaitu 20 orang petani (Ketua dan Anggota Kelompok Tani Timbul Tani) dan 13 orang penyuluh pertanian BPP Sungai Tabuk. Narasumber dalam kegiatan bimtek ini adalah tim pengabdian. Materi bersumberkan pada data faktual hasil temuan pada tahap persiapan.

Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan di akhir kegiatan bimtek. Evaluasi dilakukan menggunakan metode kuesioner. Tahapan evaluasi ini hanya ditujukan untuk petani. Pertanyaan yang diberikan adalah mengenai materi yang telah diberikan oleh narasumber. Berdasarkan tanggapan atau pendapat tersebut, tim pengabdian dapat menghitung persentase masing-masing bagian dari materi yang dipahami dan belum dipahami oleh petani. Kuis merupakan pertanyaan dari para pengabdian kepada petani yang diberikan setelah kegiatan diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Hasil kunjungan lapang yang telah dilakukan oleh tim pengabdian pada tahapan persiapan baik berupa hasil observasi dan wawancara kepada para petani didapatkan beberapa permasalahan yang perlu diangkat sebagai materi dalam kegiatan bimtek. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kunjungan lapang tim pengabdian tahap persiapan

Permasalahan dikelompokkan pada ruang lingkup praktik hortikultura. Ruang lingkup diambil dari Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 tentang Praktik Hortikultura yang Baik (Kementerian Pertanian, 2021). Rekapitulasi ruang lingkup dan permasalahan dari hasil kunjungan lapang tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Kendala yang dihadapi tim pengabdian pada tahap kegiatan persiapan ini adalah tim pengabdian pada saat melakukan kunjungan lapang tidak dapat melihat langsung kondisi pertanaman cabai. Hal ini disebabkan petani telah selesai melakukan panen pada saat kunjungan lapang dilaksanakan. Tanaman yang tersisa di lapang hanyalah padi pada bagian tabukan. Informasi murni didapatkan dari penjelasan para petani.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil kunjungan lapang di lahan pertanian cabai Desa Abumbun Jaya

No.	Ruang Lingkup	Permasalahan
1.	Pengelolaan lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan pasang surut tipe C dengan pH masam dan terdapat lapisan pirit. - Petani belum melakukan analisis tanah lengkap pada laboratorium pengujian tanah. Petani hanya menggunakan alat pengukur pH digital untuk menentukan kemasaman tanah. <p>Namun, hasil pengukuran pH beragam dan tidak valid.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani tidak melakukan perhitungan dosis kapur dengan tepat.
2.	Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> - Petani tidak melakukan rotasi tanaman.
3.	Pemupukan	<ul style="list-style-type: none"> - Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang dan NPK plus namun tidak berdasarkan petunjuk teknis budidaya cabai pada lahan rawa.
4.	Perlindungan Tanaman	<ul style="list-style-type: none"> - Organisme pengganggu tanaman (OPT) merupakan permasalahan utama yang dirasakan oleh petani. - Penyakit yang menyerang tanaman cabai adalah antraknosa, keriting daun, dan busuk batang. - Hama yang menyerang adalah lalat buah, sehingga cabai harus dipetik pada saat masih hijau. - Petani belum melakukan pengendalian secara hayati.
5.	Pengairan	<ul style="list-style-type: none"> - Air dari saluran irigasi terhambat masuk ke lahan pertanian karena posisi yang lebih tinggi, sehingga tidak ada pencucian pirit. - Pengairan lahan menggunakan air hujan yang ditampung pada kolam-kolam tampungan.
6.	Panen	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil panen rendah di bawah potensi hasil varietas yang digunakan.

Tahap Kegiatan Bimtek

Berdasarkan rekapitulasi hasil kunjungan lapang di lahan pertanian cabai Desa Abumbun Jaya yang tercantum pada Tabel 1, maka bimtek menitik beratkan materi pada teknis budidaya cabai besar sistem surjan di lahan rawa pasang surut. Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimtek adalah botani cabai besar, persyaratan tumbuh cabai besar, varietas cabai besar, ilustrasi desain lahan rawa untuk budidaya cabai besar di guludan, teknik budidaya cabai besar berdasarkan GAP. Teknik budidaya meliputi pemilihan benih unggul bermutu, penyiangan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengaturan air, penyiangan dan pembumbunan, panen dan pasca panen serta pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Materi tentang OPT juga membahas fase-fase

kritis tanaman tanaman cabai, penyakit dan hama utama yang menyerang tanaman cabai besar, serta strategi umum pengelolaan kesehatan tanaman. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan bimtek

Solusi yang diberikan atas permasalahan yang telah dipaparkan oleh para petani baik dalam tahap persiapan dan kegiatan bimtek juga dikelompokkan dalam 6 ruang lingkup, yaitu (1) pengelolaan lahan terdiri atas analisis tanah, pemberian kapur, peningkatan pH, genangan, dan pemberaan lahan; (2) Penanaman terdiri atas penentuan waktu tanam, pemeliharaan, dan rotasi tanam; (3) Pemupukan terdiri atas aplikasi pupuk dasar dan pupuk yang dapat bereaksi pada lahan masam; (4) Perlindungan tanaman terdiri atas aplikasi pestisida nabati, diagnosis sederhana terhadap penyakit, dan eradikasi tanaman; (5) Pengairan terdiri atas pengelolaan tata air mikro; dan (6) Panen terdiri atas upaya untuk peningkatan hasil panen.

Tim pengabdian meminta kepada pihak yang berwenang seperti pihak BPP untuk bisa memfasilitasi petani agar dapat melakukan analisis tanah lengkap untuk mendapatkan hasil pengukuran kimia tanah yang akurat. Menurut Widyanti & Susila (2015), hasil analisis kimia tanah berupa analisis kandungan hara tanah sangat berpengaruh terhadap rekomendasi hara yang akan diberikan guna peningkatan produksi tanaman cabai. Berdasarkan hasil analisis kimia tanah, maka petani juga akan mendapatkan nilai pH yang akurat untuk menentukan dosis pengapuran. Pengapuran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesuburan tanah masam. Prihantoro et al. (2023), menyatakan bahwa penambahan kapur yang optimal menjadikan status pH tanah lebih baik, KTK meningkat, dan ketersediaan unsur hara menjadi lebih baik bagi tanaman sehingga produktivitas tanaman meningkat. Suriani et al. (2020), membuktikan bahwa pemberian bahan organik juga dapat meningkatkan pH dan dapat mengkhelat Fe^{2+} .

Petani dalam sesi diskusi tahap kegiatan bimtek meminta masukan tim pengabdian mengenai strategi agar dapat menanam cabai terus menerus dan berkelanjutan serta bebas hama penyakit. Tim pengabdian memberikan masukan agar tanah yang digunakan petani dalam persemaian disterilkan terlebih dahulu. Anjuran dari Sumarni & Muharam (2005), media persemaian terdiri atas campuran tanah halus dan pupuk kandang (1:1) yang telah disterilkan dengan uap air panas selama 6 jam. Penanaman dilakukan setelah pengolahan lahan setelah aplikasi amelioran dan pupuk dasar. Pupuk dasar berupa pupuk kandang yang digunakan harus terdekomposisi dengan baik (matang). Pupuk yang sudah matang akan memiliki bau seperti humus atau tanah, apabila pupuk masih memiliki bau busuk berarti menandakan bahwa proses dekomposisi belum selesai ataupun proses penguraian masih terjadi. Penggunaan pupuk yang belum matang akan menghambat pertumbuhan tanaman bahkan bisa mematikan tanaman (Kusuma et al., 2024). Dosis pupuk kandang ayam sebagai pupuk dasar yang direkomendasikan oleh tim pengabdian untuk lahan pasang surut yang memiliki lapisan pirit adalah sebesar 1-2 t ha⁻¹. Tim pengabdian juga menyampaikan pentingnya bahan yang bereaksi di tanah masam seperti batuan fosfat agar besi dan sulfat dapat bereaksi dengan batuan fosfat.

Pemeliharaan tanaman cabai yang jarang dilakukan oleh para petani berdasarkan hasil diskusi adalah pemangkasan dan rotasi tanaman. Tim pengabdian menyampaikan bahwa pemangkasan pada tanaman cabai sangat baik untuk dilakukan karena menurut hasil penelitian (Richad & Aini, 2024)

berpengaruh terhadap jumlah daun, jumlah cabang, jumlah bunga, jumlah buah dan bobot buah per tanaman. Adapun rotasi tanaman adalah praktek penanaman atau pola tanam bergilir berbagai jenis tanaman berdasarkan urutan waktu dalam satu lahan yang sama. Manfaat yang diperoleh dari rotasi tanaman antara lain adalah memelihara kesuburan tanah dan mencegah perkembangan hama penyakit (Suprihatin & Amirrullah, 2018). Tim pengabdian menyampaikan kepada petani bahwa pergiliran tanaman yang dilakukan adalah mengganti jenis tanaman sebelumnya dengan jenis tanaman baru yang tidak satu family. Sebagai contoh, tanaman cabai diganti dengan tanaman kacang panjang pada pertanaman berikutnya. Apabila hal ini dilakukan, maka manfaat dari adanya rotasi tanaman dapat dirasakan oleh petani.

Solusi yang diberikan oleh tim pengabdian untuk masalah perlindungan tanaman yang telah disampaikan oleh petani pada saat baik pada saat kunjungan lapang dan bimtek adalah perlunya peningkatan pengetahuan penyuluh pertanian dan petani mengenai perbedaan antara penyakit fisiologis dengan penyakit yang ditimbulkan oleh OPT (patogenik). Secara umum, Mishra et al. (2016) menyatakan bahwa penyakit fisiologis muncul akibat kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan dan praktik budidaya yang tidak tepat yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman normal. Penyebabnya antara lain suhu, kelembaban relatif, stres kelembaban/air, bahan kimia, kelebihan dan kekurangan nutrisi. Ketidaktahuan petani mengenai perbedaan antara penyakit fisiologis dan patogenik menyebabkan perlakuan yang selalu sama, yaitu semua gejala penyakit yang ditimbulkan diatasi dengan pemberian pestisida. Akibatnya perlakuan yang diberikan tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, tim pengabdian menyampaikan bahwa peranan petugas pengamat hama sangat penting dalam kasus ini sebagai pendamping petani dalam pengambilan keputusan. Tim pengabdian juga menyarankan kepada petani menggunakan pestisida nabati dalam pengendalian OPT pada cabai. Pestisida nabati terbuat dari bahan tumbuhan, pengolahannya mudah dengan teknologi sederhana, dan bersifat ramah lingkungan. Penambahan bahan lain dapat dilakukan untuk menambah kekuatan pengendalian OPT dari pestisida nabati seperti contohnya penambahan tembakau, belerang, dan kapur dalam komposisi pestisida nabati untuk pengendalian penyakit keriting (Fitria, 2016). Adapun penanganan untuk kasus tanaman sakit yang menunjukkan gejala terserang penyakit harus segera dieradikasi dengan cara mencabut dan memusnahkan agar tidak menjadi sumber penularan bagi tanaman lain yang sehat (Sebayang, 2013).

Permasalahan pengairan yang disampaikan oleh para petani baik pada saat kunjungan lapang dan bimtek diberikan solusi oleh tim pengabdian berupa penataan ulang sistem tata air mikro. Pintu air harus dibuka karena di lahan terdapat saluran quarter yang dapat digunakan. Menurut Suprpto & Noerhayati (2021), pembangunan pintu air irigasi sangat penting untuk bisa mengontrol debit air yang masuk untuk masuk ke lahan petani. Jika masukan air tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman, maka akan berakibat penurunan kualitas hasil dan kegagalan panen. Tanggung jawab operasional untuk saluran quarter ada ditangan petani. Tim pengabdian juga memberikan masukan bahwa saluran baru perlu dibuat untuk memungkinkan air dapat dialirkan pada lahan dan membilas kemasaman.

Upaya peningkatan hasil yang disampaikan oleh tim pengabdian pada saat bimtek adalah tentang penggunaan varietas cabai yang adaptif dengan dataran rendah. Menurut Rinaldi et al. (2022), kategori ketinggian tempat adalah dataran rendah (0-400 mdpl), sedang (400-700 mdpl) dan tinggi (>700 mdpl). Lokasi pertanaman cabai Desa Abumbun Jaya terletak pada 7 mdpl, maka berdasarkan kategori ketinggian tempat termasuk dalam kategori dataran rendah. Tim pengabdian menyatakan penggunaan varietas cabai yang tidak sesuai dengan daerah adaptasinya, misalnya penggunaan penanaman varietas cabai yang daerah adaptasinya adalah dataran tinggi apabila ditanam di daerah dataran rendah akan membawa resiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Daerah adaptasi varietas cabai dapat dijumpai pada deskripsi varietas yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian. Aryani et al. (2022) menyatakan bahwa perbedaan ketinggian tempat tanam dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi cabai karena terdapat perbedaan kondisi iklim seperti temperatur, kelembaban, dan intensitas cahaya.

Tim pengabdian tidak mengalami kendala dalam tahap kegiatan bimtek ini karena peserta merupakan petani cabai di lahan pasang surut yang secara nyata telah melakukan tindak budidaya cabai, sehingga komunikasi 2 arah berjalan lancar.

Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan menggunakan metode kuis maka tingkat pemahaman petani terhadap materi yang diberikan berdasarkan ruang lingkupnya disajikan pada Tabel 2. Dokumentasi kegiatan pada tahap evaluasi dimana para petani diminta untuk menjawab pertanyaan kuis dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 2. Tingkat pemahaman petani terhadap materi bimtek

No.	Ruang Lingkup	Tingkat pemahaman (%)		
		Paham	Kurang Paham	Tidak Paham
1.	Pengolahan Lahan	100	0	0
2.	Penanaman	100	0	0
3.	Pemupukan	100	0	0
4.	Perlindungan Tanaman	86	14	0
5.	Pengairan	100	0	0
6.	Panen	100	0	0



Gambar 3. Aktivitas petani pada tahap evaluasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat bahwa seluruh petani yang mengikuti bimtek dapat memahami materi atas teknis budidaya yang meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengairan dan panen disebabkan karena para petani telah memiliki pengalaman melakukan praktek budidaya cabai besar di lahan pasang surut Desa Abumbun Jaya pada 4 tahun terakhir. Materi bimtek menjadi bahan pengkayaan bagi petani untuk petunjuk teknis yang belum seluruhnya dilaksanakan dengan baik oleh mereka. Sebagai contoh, seluruh materi pengairan yang diberikan dapat dipahami oleh petani yaitu pemahaman akan perlunya saluran irigasi yang mengalirkan air masuk ke lahan. Namun, Petani secara faktual belum merealisasikan pengaturan tata air mikro yang menjadikan berfungsinya saluran tersier dan kuarter karena permasalahan dukungan pemerintah, sumber daya manusia dan modal.

Kolom tingkat pemahaman pada Tabel 2 yang terisi oleh angka kurang dari 100% petani adalah ruang lingkup perlindungan tanaman. Sebanyak 86% petani dapat memahami materi perlindungan tanaman, sedangkan 14% menyatakan kurang paham. Kurang pahamnya petani terdapat pada bagaimana teknis aplikasi pestisida nabati dan belum dapat memahami mengenai perbedaan antara penyakit fisiologis dengan penyakit yang ditimbulkan oleh OPT.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan bimbingan teknis mengenai budidaya cabai besar sistem surjan di lahan rawa yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa petani memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan teknis budidaya cabai besar di lokasi ini. Namun, petani sangat membutuhkan dukungan teknis dari pemerintah terutama tata air mikro pada lahan budidaya. Penulis memberikan saran agar bimbingan teknis tentang perlindungan tanaman merupakan hal yang penting dan urgen dilakukan untuk kegiatan selanjutnya. Hal ini merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan skill petani dalam menghadapi persoalan budidaya yang disebabkan oleh organisme pengganggu tanaman pada lahan rawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan bantuan dana pengabdian masyarakat melalui "Program Dosen Wajib Mengabdi" dengan skema pembiayaan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) tahun anggaran 2024.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, R. D., Basuki, I. F., Budisantoso, I., & Widyastuti, A. (2022). Pengaruh Ketinggian Tempat terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanam Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Agriprima: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 6(2), 202–211. <https://doi.org/10.25047/agriprima.v6i2.485>
- BPP Sungai Tabuk. (2023). *Profiling Ekosistem Kewirausahaan Berbasis Klaster Komoditas Unggulan Kabupaten Banjar di Kecamatan Sungai Tabuk*. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sungai Tabuk.
- Fitria, E. (2016). Pestisida Nabati Cabai. *Serambi Pertanian*, 9(2).
- Kementerian Pertanian. (2021). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021*. www.peraturan.go.id
- Kusuma, R. S., Sariyyah, N., Azzikra, A., Manurung, J. S., Sigalingging, E. N., Amukti, C. O. L., Agustina, A. C., Anggraini, D., & Tunggadewi, A. T. (2024). Pemanfaatan Limbah Padat Ternak Sebagai Pupuk Kandang Pada Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.). *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3, 331–338. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>
- Mishra, D. S., Tripathi, A., & Nimbolkar, P. K. (2016). Review on Physiological Disorders of Tropical and Subtropical Fruits: Causes and Management Approach. *International Journal of Agriculture, Environment and Biotechnology*, 9(6), 925–935. <https://doi.org/10.5958/2230-732x.2016.00120.0>
- Naimi, R. (2020). *Mengenal Lebih Dekat Desa Abumbun Jaya, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar*. <https://banjarmasinpostwiki.tribunnews.com/2020/06/17/mengenal-lebih-dekat-desa-abumbun-jaya-kecamatan-sungai-tabuk-kabupaten-banjar>
- Prihantoro, I., Permana, A. T., Suwanto, Aditia, E. L., & Waruwu, Y. (2023). Efektivitas Pengapuran dalam Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sorgum (*Sorghum bicolor* (L.) Moench) sebagai Hijauan Pakan Ternak. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 297–304. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.2.297>
- Richad, A. D., & Aini, N. (2024). Pengaruh Pemangkasan Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Berbagai Varietas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*, 12(11), 541–547. <https://doi.org/10.21776/ub.protan.2024.012.11.04>
- Rinaldi, F. B., Rachmawati, J., & Erlin, E. (2022). Pengaruh Ketinggian Tempat Terhadap Karakteristik Buah Kacang Panjang. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(2), 159–163. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i2.5904>
- Sebayang, L. (2013). *Teknik Pengendalian Penyakit Kuning Pada Tanaman Cabai*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara.
- Sumarni, N., & Muharam, A. (2005). *Budidaya Tanaman Cabai Merah* (Cetakan kedua). Balai Penelitian Tanaman Sayuran. www.balitsa.or.id.

- Suprpto, B., & Noerhayati, E. (2021). Pembangunan Pintu Air Irigasi Untuk Efisiensi Distribusi Air Bagi Petani di Daerah Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Abdimas Berdaya*, 4(1). <https://pemas.unisla.ac.id/index.php/JAB/index>
- Suprihatin, A., & Amirrullah, J. (2018). Pengaruh Pola Rotasi Tanaman terhadap Perbaikan Sifat Tanah Sawah Irigasi. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 12, 49–57. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v12n1.2018.49-57>
- Suriani, M., Mahbub, M., & Rodinah. (2020). Impact of Rice Straw Compost on Ferro (Fe^{2+}) Solubility, Soil pH and The Growth of Ciherang Rice Plant in Acid Sulfate Soil. *AGROEKOTEK VIEW: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 3(1).
- Susilawati, A., & Nursyamsi, D. (2014). Sistem Surjan: Kearifan Lokal Petani Lahan Pasang Surut dalam Mengantisipasi Perubahan Iklim. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(1), 31–42. <https://doi.org/10.2017/jsdl.v8n1.2014.%p>
- Widyanti, A. S., & Susila, A. D. (2015). Rekomendasi Pemupukan Kalium pada Budi Daya Cabai Merah Besar (*Capscicum annuum* L) di Inceptisols Dramaga. *J. Hort. Indonesia*, 6(2), 65–74. <https://doi.org/10.29244/jhi.6.2.65-74>